

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA DI SD NEGERI 1 SURANENGGALA

Nurul Nisa¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung, Indonesia

Email: nrlnissa287@upi.edu

Article History

Received: 05-04-2024

Revision: 09-04-2024

Accepted: 11-04-2024

Published: 17-04-2024

Abstract. Pollution of the environment is a sign that people still care little about the environment. Schools and other educational institutions play a critical role in raising environmental consciousness among all age groups. The aim of this research is to ascertain the degree to which environmental awareness character education is being implemented at SD Negeri 1 Suranenggala, as well as the factors that facilitate and hinder this implementation. This study combines descriptive qualitative research with a qualitative methodology. Teachers, students, and principals were the subjects of the study. methods for gathering data include documentation, interviews, and observation. gathering, condensing, presenting, and making conclusions from data is data analysis. The implementation of environmental care character education at SDN 1 Suranenggala was demonstrated by the results. These included class pickets, clean Saturday events, classroom learning, the use of plastic bottle processing programs as planting media, the creation of ecobricks from plastic waste, and the development of the habit of disposing of trash in its proper place. Clear regulations, sufficient infrastructure, and helpful human resources (HR) are the supporting aspects. On the other hand, the things that are impeding are individual variances in character and the ignorance of teachers, parents, and students.

Keywords: Environmental Care, Character education.

Abstrak. Pencemaran lingkungan yang terjadi merupakan bukti bahwa masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Peran lembaga pendidikan, seperti sekolah sangat penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di semua generasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Suranenggala, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Suranenggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN 1 Suranenggala, meliputi piket kelas, kegiatan sabtu bersih, implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran di kelas, program pengolahan botol plastik sebagai media tanam, program pengolahan sampah plastik menjadi *ecobrick*, dan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Adapun faktor pendukungnya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendukung, sarana prasarana yang memadai, dan adanya peraturan yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran guru, kurangnya kesadaran orang tua, kurangnya kesadaran siswa, dan perbedaan karakter dari setiap individu.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan

How to Cite: Nisa, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 1 Suranenggala. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1722-1739. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.949>

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan ruang atau tempat tinggal yang dijadikan tempat oleh manusia yang berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia dan makhluk hidup lainnya saling berhubungan dalam proses kehidupan, berinteraksi, dan saling bergantung satu sama lain. Interaksi dan saling bergantung ini akan membentuk sebuah ekosistem yang sangat esensial dimana lingkungan hidup ini sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Handoko & Warka, 2019). Hal ini juga menimbulkan bahaya bagi kelangsungan hidup, alam, dan kehidupan sehari-hari, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 yang membahas mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Perubahan dalam lingkungan hidup oleh manusia dapat memiliki dampak baik atau buruk tergantung pada bagaimana manusia merespons dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

Penyebab utama terjadinya krisis lingkungan hidup yang kita alami saat ini adalah kurangnya kepekaan manusia terhadap kondisi lingkungan hidup (Mulyana, 2009). Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah sampah di Indonesia di tahun 2021 mencapai 18,2 juta ton per tahun. Pada periode yang sama, sekitar 17,76% sampah berhasil untuk dikurangi, sementara 55,2% sampah berhasil ditangani, 72,95% berhasil dikelola. Namun, 27,05% sampah tidak dikelola sama sekali (Rahayu & Prihatin, 2023). Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengatasi masalah sampah ini sebagai salah satu langkah kecil untuk menghadapi krisis iklim.

Pencemaran lingkungan yang terjadi merupakan bukti bahwa masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Padahal dalam agama Islam manusia diajarkan untuk tidak membuat kerusakan pada lingkungan bahkan diperintahkan untuk bisa menjaga kelestariannya dengan tujuan untuk mencegah terjadinya bencana alam. Sebagaimana dengan hal ini, konsep pendidikan lingkungan telah diajarkan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan bagaimana seharusnya umat Islam memperlakukan lingkungan alam. Seperti yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 yang artinya "*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (Allah) memperbaikinya, dan Berdoalah kepada Allah dengan penuh rasa takut (tidak akan diterima) dan berharap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah SWT, begitu dekat bagi orang-orang yang berbuat baik.*".

Berkaitan dengan karakter, pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas (2010) menciptakan Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang mengidentifikasi delapan belas nilai karakter yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional. Nilai-nilai tersebut termasuk kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun, pemerintah mendukung implementasi nilai-nilai karakter bangsa di sekolah melalui Gerakan penguatan Pendidikan Karakter sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Nomor 20 pada Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter bagi Satuan Pendidikan Formal (Ismil, 2023).

Dari delapan belas nilai tersebut, salah satu perilaku yang penting untuk dikembangkan generasi muda dalam mengatasi permasalahan ini adalah karakter peduli lingkungan karena berdasar pada masih banyaknya isu-isu kerusakan lingkungan. Dengan proses penanaman moral yang baik dapat memberikan dampak terhadap karakter-karakter anak yang berkembang dengan baik. Saban et al. (2020) menyatakan bahwa, salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan adalah ketidakmampuan individu untuk memperkuat karakter peduli lingkungan dalam diri mereka. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan seperti sekolah sangat penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada semua generasi. Dalam konteks ini, sekolah saat ini tidak semata-mata hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa. Akan tetapi, sekolah harus mampu meningkatkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Selain itu, sekolah harus mengimplementasikan berbagai kebijakan dan prosedur yang meningkatkan kesejahteraan siswa, khususnya dalam hal lingkungan. Sekolah perlu menciptakan suasana lingkungan sekolah yang disiplin dan memiliki tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang baik dan positif dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik dengan meningkatkan kesehatan fisik, sosial, dan budaya (Hidayatullah, 2016).

Pendidikan karakter yang mengajarkan peduli lingkungan memiliki dampak positif dalam suasana belajar mengajar, bisa meningkatkan prestasi serta kreativitas siswa lingkungan sekolah yang nyaman. Oleh karena itu, pentingnya peduli lingkungan adalah dapat meningkatkan upaya mitigasi kerusakan lingkungan alam yang sudah terjadi (Wardani, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan adalah salah satu kunci untuk menghadapi tantangan lingkungan global yang semakin kompleks. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bahwa urgensi pendidikan karakter peduli lingkungan harus diajarkan di sekolah sebagai bagian dari inisiatif untuk meningkatkan kelangsungan hidup lingkungan (Marjohan & Afniyanti, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui hasil bahwa SD Negeri 1 Suranenggala adalah salah satu sekolah formal yang memberikan perhatian terhadap karakter peduli lingkungan dan termasuk sekolah yang cukup bersih. Akan tetapi, masih adanya sampah yang berserakan apalagi pada saat jam istirahat dan masih ada siswa yang membuang sampah tidak pada

tempatnyanya. Berbagai upaya dilakukan oleh SD Negeri 1 Suranenggala dalam menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan, seperti adanya piket kelas dan kebersihan bersama di hari sabtu. Akan tetapi, belum semua ikut terlibat di dalamnya karena masih ada siswa yang belum berperan aktif saat kegiatan sabtu. Berangkat dari kondisi demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN 1 Suranenggala dan mendeskripsikan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam mengimplementasikannya.

METODE

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan teori sebagai instrumen untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Partisipan disini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dijadikan sebagai informan yang terlibat dalam proses implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Suranenggala. Pemilihan sumber data di sini dengan menggunakan teknik *snowball sampling* karena dengan adanya pertimbangan yang akan dihadapi pada saat melaksanakan penelitian. Teknik *snowball sampling* adalah metode pengambilan data dimulai dari jumlah yang sedikit kemudian berkembang seiring berjalannya penelitian. Hal ini, karena jumlah data dianggap kurang memadai untuk memberikan gambaran yang komprehensif sehingga peneliti mencari informan lain untuk kelengkapan data (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Menurut Khasanah (2020) observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti, meliputi aktivitas perhatian pada suatu kajian objek yang memanfaatkan penginderaan serta bagian dari suatu perbuatan yang dilaksanakan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan. Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi dari data yang dilaksanakan dengan berinteraksi langsung melalui percakapan atau tanya jawab langsung dengan narasumber atau informan. Sebagaimana yang disampaikan Sugiyono (2015) bahwa wawancara adalah bertemunya antara dua orang atau lebih bertujuan untuk bertukar informasi melalui proses tanya jawab untuk mendapatkan informasi tertentu. Mekarisce (2020) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah mengoleksi sumber data dapat berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya

monumental yang semuanya bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk penelitian.

Teknik analisis data berdasarkan model analitik Miles & Huberman (1992) melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sebagai salah satu metode untuk menguji kredibilitas data. Sugiyono (2010) mendefinisikan bahwa triangulasi dalam konteks ini berarti memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang diterapkan peneliti meliputi penggunaan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL

Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 1 Suranenggala

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN 1 Suranenggala dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu, adanya piket kelas, kebersihan bersama di hari sabtu, mengintegrasikan dengan pembelajaran di kelas, pengolahan botol plastik menjadi sebuah pot, pengolahan sampah menjadi *ecobrick*, dan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Dilihat dari indikator keberhasilan pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Kurniasih & Imas (2017), jika dilihat dari indikator sekolah SDN 1 Suranenggala telah mendorong praktik menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan sekolah, praktik pemilahan sampah organik dan non organik, ketersediaan kamar mandi, tempat cuci tangan, dan penanganan limbah. Kemudian di kelas juga telah mengajarkan siswa untuk dapat merawat kebersihan lingkungan dalam kelas. Semua kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan, bersesuaian dengan tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan yang disampaikan (Yuniawati, 2021), (a) Bidang Pengetahuan, dengan diberikannya keyakinan dan pemahaman dapat membuka pintu pemahaman siswa bahwa betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan alam kita. (b) Bidang kesadaran, dengan adanya kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat membantu individu dalam mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap isu lingkungan beserta dampaknya seperti apa. (c) Bidang perilaku, dengan adanya pembiasaan di sekolah dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai peduli terhadap lingkungan, dan (d) Bidang keterampilan, dengan adanya pengolahan sampah yang ada di sekolah dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilannya. Bahwa dengan keterampilan yang ada mereka dapat mengatasi masalah-masalah lingkungan yang ada.

Dari berbagai kegiatan yang ada di SD Negeri 1 Suranenggala telah menunjukkan adanya proses penanaman moral atau karakter pada siswa. Lickona dalam (Dole, 2021) untuk dapat mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik, maka sekolah harus mengembangkan tiga aspek penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). (1) Pengetahuan moral. Dalam hal ini guru telah memberikan pengetahuan moral kepada peserta didik, dengan memberikan keyakinan bahwa supaya kelas nyaman maka upaya yang harus mereka lakukan akan seperti apa. Kemudian, mengingatkan siswa untuk tidak membuang sampah pada kolong meja karena mereka harus membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, terbentuknya pengetahuan moral terkait bagaimana untuk menciptakan lingkungan yang bersih. (2) Perasaan moral. Dalam hal ini, sekolah berupaya supaya siswa dapat merasakan apa yang seharusnya mereka lakukan ketika melakukan sebuah kesalahan. Seperti ungkapan dari para guru ketika ada siswa yang tidak melaksanakan piket maka mereka diberikan teguran dan sanksi. Diberikan teguran bahwa untuk menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama dan pemberian sanksi dilakukan supaya mereka bisa menyadari dampak dari perbuatannya itu. Hal ini akan menimbulkan perasaan empati atau membuat timbulnya rasa bersalah pada diri mereka sehingga mereka bisa berpikir bahwa tindakan yang dilakukan tidaklah benar dan mereka mau memperbaikinya. (3) Tindakan moral. Dalam hal ini, dengan diberikannya pengetahuan dan perasaan moral kepada siswa maka anak nampak untuk melakukan kebiasaan yang diajarkan. Seperti hasil wawancara yang menyatakan bahwa timbulnya tindakan yang tidak disengaja, seperti mengambil sampah yang berserakan. Kemudian, ketika kelas kotor siswa ingin segera membersihkannya. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk menjaga lingkungannya dengan baik.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 1 Suranenggala

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah adanya SDM yang mendukung, sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan adanya peraturan yang jelas. SDM yang mendukung karena warga sekolah yang saling bersinergi dan saling berkoordinasi. Seperti kepala sekolah yang berkoordinasi dengan para guru, kemudian guru berkoordinasi dengan para siswa. Untuk sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup memadai untuk pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan karena sudah tersedianya alat kebersihan di setiap kelas, adanya tempat sampah, toilet, dan wastafel. Kemudian adanya

aturan yang jelas, seperti adanya jadwal piket kelas dan jadwal kebersihan bersama di hari sabtu dan adanya sanksi yang jelas jika tidak melaksanakan piket kelas.

Kemudian untuk faktor yang menghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah adalah masih kurangnya kesadaran guru, kurangnya kesadaran dari orang tua, kurangnya kesadaran siswa, dan adanya karakter yang berbeda dari setiap individu. Masih kurangnya kesadaran guru karena masih terdapat guru yang belum terlibat dalam pelaksanaan program di sekolah. Seperti pada kegiatan sabtu bersih masih ada guru yang tidak berpartisipasi aktif. Kemudian, kurangnya kesadaran orang tua dapat menyebabkan sikap anak di sekolah. Selanjutnya, kurangnya kesadaran siswa karena masih terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan dan masih terdapat siswa yang acuh dalam kegiatan sabtu bersih. Dan faktor penghambat yang terakhir adalah perbedaan karakter dari setiap individu karena pada dasarnya setiap individu itu memiliki perbedaan.

Dilihat dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dipengaruhi oleh beberapa hal. Berdasarkan Sutiyono (dalam Lestari et al., 2023) faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter adalah naluri, kebiasaan, keturunan, dan lingkungan. Jadi, ketiga faktor itu berpengaruh terhadap pengimplementasian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang diberikan pembiasaan untuk menjaga lingkungan maka akan mudah untuk mereka mencintai lingkungan. Kemudian, lingkungan yang mendukung juga sangat mempengaruhi hal tersebut. Albert Bandura (dalam Langi & Talibandang, 2021, hlm. 56) menyatakan bahwa erat kaitannya antara manusia dan lingkungannya karena pembentukan karakter terjadi dalam keterkaitan antara lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi.

DISKUSI

Implementai pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa di SDN 1 Suranenggala

- Piket kelas



Gambar 1. Piket Kelas

Dalam pelaksanaan piket kelas ini, setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk membersihkan kelas dan setiap dari mereka harus bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik. Perihal piket kelas ini, dibuat oleh setiap wali kelasnya masing-masing. Adapun, peneliti dapat melihat jadwal piket siswa pada dinding kelas. Dalam melaksanakan piket kelas, setiap satu minggu sekali siswa bergantian untuk melaksanakan piket sesuai dengan jadwalnya. Berdasarkan hasil penelitian, jadwal piket yang sudah tersedia ini dibuat dari kesepakatan bersama. Menurut Sodik et al. (2023) kesepakatan bersama adalah bagian penting dalam perkembangan pendidikan siswa. Didukung juga dengan pendapat (Amanda, 2023) bahwa kesepakatan bersama mengacu pada kemampuan siswa untuk bekerja sama, mencapai konsensus, dan berkolaborasi dalam situasi berbagai konteks. Jadi, dengan adanya kesepakatan bersama ini siswa merasa dilibatkan dalam pembentukan peraturan.

- Kegiatan sabtu bersih

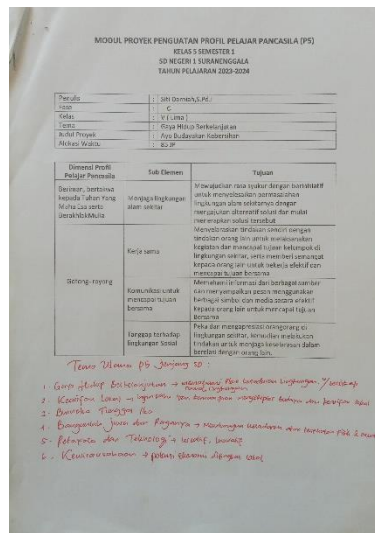


Gambar 2. Kegiatan Sabtu Bersih

Piket bersama yang dilaksanakan dimulai dari membersihkan kelas masing-masing, kemudian membersihkan halaman sekolah dengan mencabuti rumput liar, menyapu halaman, mengambil sampah yang berserakan, dan menyirami tanaman serta halaman. Dalam hal ini guru juga ikut serta pada kegiatan tersebut. Bahkan ada beberapa guru yang dijadikan sebagai koordinator untuk mengawasi guru lain dan para siswa. Dengan demikian, hal ini bersesuaian pada Chan et al. (2019) menyatakan bahwa di mana para pendidik bertanggung jawab untuk memantau upaya siswa dalam membersihkan lingkungan karena guru berperan sebagai panutan bagi siswanya, mereka tidak hanya mengatur perilaku siswa tetapi juga ikut serta dalam memelihara lingkungan sekolah. Menurut Asmiati, Fitriana, & Jamilah (2021, hlm. 31) guru merupakan salah satu unsur yang penting dalam dunia pendidikan karena sebagai faktor yang cukup berpengaruh ketika proses pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu memberikan teladan yang positif kepada murid-muridnya supaya mereka juga mengikuti

teladan gurunya (Purwanti et al., 2020). Menurut Ananda et al. (2023) siswa menganggap guru sebagai teladan karena mereka menganggap guru memiliki kekuasaan tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam hal non akademik. Dalam proses pendidikan, setiap guru diharapkan berusaha menjadi teladan bagi siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang baik tersebut, siswa dapat mencontoh perbuatan yang baik dari gurunya.

- Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran di kelas



Gambar 3. Modul P5

Jadi dalam hal ini, guru kelas telah mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran. Pada kurikulum sekarang dalam setiap pembelajaran terdapat dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. Dari hal tersebut pembelajaran apapun harus disisipkan terkait pembelajaran terhadap peduli lingkungan. Menurut Irawati et al. (2022) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah program pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengobservasi dan merumuskan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.

- Program pengolahan botol plastik sebagai media tanam



Gambar 4. Pemanfaatan Botol Plastik untuk Media Tanam

Salah satu cara paling mudah untuk membersihkan sampah adalah dengan menggunakan teknik *reuse*, yang dapat memanfaatkan kembali botol plastic bekas sebagai media tanam (Haifaturrahmah & Nizaar, 2017). Menurut Agil (dalam Austin, 2021, hlm. 364) *reuse* merupakan upaya memanfaatkan bahan sampah untuk dijadikan sebagai sesuatu yang memiliki fungsi pakai. Hal ini telah dilakukan oleh SDN 1 Suranenggala, program pemanfaatan sampah botol plastik dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengolah sampah yang ada di sekolah. Jadi tidak hanya mengurangi sampah, di sekolah pun para siswa diajarkan untuk bisa mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat salah satunya digunakan sebagai media penghijauan. Penghijauan dilakukan dengan menanam tanaman di lorong kelas.

Mendidik anak-anak tentang lingkungan sejak usia dini adalah salah satu cara untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan (Andriansyah et al., 2019). Pengolahan sampah botol plastik ini sesuai dengan aspek psikomotorik siswa bahwa menurut Rizqia et al. (2019) pada rentang usia 8-12 tahun, perkembangan koordinasi motorik halus pada anak mulai berkembang seperti kemampuan menulis anak semakin membaik, mulai menulis dengan tulisan yang rapih, dan mulai memunculkan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan dan menghasilkan karya yang bermanfaat.

- Program pengolahan sampah plastik menjadi *ecobrick*



Gambar 5. Hasil pembuatan Meja dari *Ecobrick*

Pembuatan *ecobrick* sebagai sebagai salah satu solusi untuk mengurangi sampah plastik bekas wadah makanan dan minuman yang di sekolah karena penggunaan sampah plastik yang semakin hari semakin meningkat yang selaras dengan jumlah penduduk di Indonesia yang meningkat (Arvianti et al., 2019). Bertambahnya jumlah plastik dari waktu ke waktu dapat mengakibatkan pada penumpukan sampah plastik yang semakin meningkat sehingga diperlukan adanya pengelolaan sampah tersebut, yaitu salah satunya pembuatan *ecobrick* yang dilakukan di SDN 1 Suranenggala. Hal ini dilakukan karena sampah plastik merupakan masalah global karena sifatnya yang sulit untuk terurai sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan menjadi faktor utama kerusakan lingkungan global (Septiani et al., 2019).

Berdasarkan fakta bahwa plastik terbuat dari polimer rantai karbon yang sangat panjang sehingga membuatnya sulit untuk terurai oleh bakteri (Fachrul et al., 2021). Hal ini juga sesuai hasil penelitian sebelumnya bahwa menurut Babaremu (dalam Sari et al., 2023) plastik memerlukan waktu hingga seribu tahun untuk dapat terurai secara alami. Oleh karena itu, salah satunya harus diolah menjadi barang yang bermanfaat.

- **Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya**

Untuk mencapai karakter yang diinginkan maka perlu adanya pembiasaan karena dengan adanya pembiasaan maka anak dapat terlatih dan terbiasa dalam melakukan hal-hal positif yang dibiasakan di sekolahnya (Anggraeni et al., 2021). Menurut Anggraeni et al. (2021) pembiasaan adalah proses dimana sikap dan perilaku yang cenderung tetap dan terjadi secara otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang. Siswa diberikan pembiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya, misalnya anak tidak boleh memasukan sampah ke dalam kolong meja karena mereka harus bisa membuang sampah pada tempatnya. Untuk dapat melaksanakan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya maka diperlukan adanya tempat sampah yang memadai. Perihal ketersediaan tempat sampah di SDN 1 Suranenggala sudah sangat memadai karena di setiap kelas terdapat satu tempat sampah. Bahkan di kelas tinggi terdapat dua tempat sampah, yaitu sampah organik dan non organik. Tempat sampah tersebut dihias dengan mereka secara kreatif.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 1 Suranenggala

Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

- **Sumber Daya Manusia (SDM) di Sekolah**

Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan sekolah adalah aset yang penting dalam menjaga dan membentuk lingkungan yang optimal untuk pembelajaran dan pengembangan siswa. Baik kepala sekolah maupun guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Guru sebagai bagian dari SDM yang ada di sekolah memiliki dampak langsung pada pengalaman belajar siswa. Dengan memberikan pendekatan pedagogis yang inovatif, memberikan dukungan, dan menciptakan iklim kelas yang positif, guru dapat membentuk lingkungan belajar yang inspiratif dan memotivasi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Dalam menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah, salah satu yang menjadi faktor pendukung adalah Sumber Daya Manusia baik dari pendidik maupun peserta didiknya. Dengan adanya sinergi yang sama dari pendidik dan peserta didik maka akan mampu menciptakan karakter yang diinginkan. Menurut Mery et

al. (2022) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinergi sendiri memiliki arti sebagai kegiatan atau operasi gabungan.

- Sarana dan prasarana

Menurut Diannisa, S. R. & Karnati (2021) sarana pendidikan adalah segala perlengkapan dan peralatan yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti gedung sekolah, ruang kelas, meja, kursi, alat-alat pembelajaran, dan media. Sementara itu, prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas yang tidak secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, seperti halaman sekolah, dan taman sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana harus sesuai dengan kebutuhan serta mampu memberikan manfaat seoptimal mungkin bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suranto (2022) dalam proses pembelajaran, pendidik memerlukan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran para siswa. Selain dari keterampilan guru dalam mengatur aktivitas pembelajaran, keberadaan fasilitas juga memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar. Semakin lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia maka akan mempermudah guru dalam melaksanakan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan.

- Adanya peraturan yang jelas

Peraturan yang jelas di sekolah adalah fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan aman. Peraturan ini ditetapkan untuk membimbing perilaku siswa, menciptakan disiplin, dan membentuk suasana belajar yang kondusif. Menurut Annisa (2019) adanya peraturan merupakan proses dari adanya harapan guru kepada peserta didiknya. Harapan untuk bisa menjadikan peserta didik menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Peraturan yang jelas dalam menjaga kebersihan berperan penting dalam membentuk lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Dengan menetapkan aturan yang jelas mengenai tindakan yang diperlukan untuk menjaga kebersihan, setiap siswa memiliki pedoman yang jelas untuk diikuti. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Wuryandani et al. (2019) bahwa adanya peraturan siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa yang akan dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Misalnya, seperti adanya aturan piket kelas yang dimana setiap siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan hal tersebut dan adanya kegiatan kebersihan bersama yang dilaksanakan pada hari sabtu.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

- Kurangnya kesadaran dari guru

Kurangnya kesadaran ini berdasar pada sudah adanya rancangan program tetapi yang merancang sendiri yang tidak melaksanakannya. Kemudian juga tercermin pada saat kegiatan Sabtu Bersih masih ada beberapa guru yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Mayoritas guru memiliki kesadaran akan tanggung jawab tetapi ternyata masih ada guru yang belum berperan aktif dalam kegiatan menjaga lingkungan. Padahal guru adalah sosok teladan bagi siswa tetapi dari gurunya sendiri belum mencerminkan dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini, guru juga harus bisa bertindak disiplin karena disiplin merupakan rasa patuh dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena terdapat dorongan dari kesadaran di dalam dirinya (Sari & Noor, 2022). Sebagai seorang pendidik, guru perlu mempunyai keterampilan dalam memahami kondisi psikologi siswa karena peran seorang guru sangat penting dalam membentuk moral siswa. Oleh karena itu, sikap teladan, kepribadian, dan kredibilitas yang ditunjukkan oleh guru akan berdampak baik atau buruk terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak (Kandiri & Arfandi, 2021).

- Kurangnya kesadaran dari orang tua

Orang tua adalah pendidikan yang pertama bagi anaknya. Maka kurangnya dukungan dari orang tua akan menghambat siswa dalam peduli terhadap lingkungan, seperti kurangnya pembiasaan di rumah untuk mengajak anak cinta terhadap lingkungan maka akan berpengaruh terhadap dirinya di sekolah. Beberapa orang tua tidak menyadari bahwa perilaku mereka menjadi model bagi anak-anak, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Searah dengan penjelasan di atas, Thomas Lickona (dalam Andhika et al., 2021) mengatakan bahwa secara umum masyarakat menganggap keluarga sebagai pilar utama dalam pendidikan moral anak. Dimana keluarga dianggap sebagai guru pertama dalam pembentukan moralitas. Kualitas hubungan antara anak dan orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama dalam hal emosi yang membuat anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.

- Kurangnya kesadaran siswa

Menurut Hasibuan (dalam Asmiati, Fitriana, & Jamilah, 2021) kesadaran adalah sikap patuh terhadap peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya secara sukarela. Adapun kesadaran lingkungan adalah respon individu atau kelompok dimana munculnya sikap mengetahui, memahami, serta menindaklanjuti kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Salah satu faktor penghambat yang ada di sekolah adalah masih kurangnya kesadaran siswa dalam usaha pelestarian

lingkungan sehingga menyebabkan kualitas lingkungan semakin menurun (Simbolon et al., 2021). Kesadaran siswa tidak hanya mencakup aspek-aspek moral dan sosial, tetapi juga mencakup pemahaman mereka tentang diri sendiri, kemampuan untuk bekerja sama, dan kesiapan mereka untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab. Kesadaran siswa yang berkembang dengan baik membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Masih kurangnya kesadaran siswa ini membuat mereka acuh terhadap lingkungan. Bersesuaian dengan hal ini, menurut Wihardjo (Munawar et al., 2019, hlm. 23) kesadaran lingkungan yang tinggi dapat memotivasi seseorang untuk bersikap yang mendukung kelestarian lingkungan. Dengan demikian, maka diperlukan adanya usaha untuk menumbuhkan kesadaran siswa karena kesadaran adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku untuk mendukung usaha pelestarian lingkungan adalah kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan. (Nurulloh, 2019, hlm. 242).

- Perbedaan karakter siswa

Hal ini bersesuaian dengan Rufaidah (dalam Chasanah et al., 2023) menyatakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keragaman individu diantara peserta didik adalah sesuatu yang tidak terhindarkan karena mengingat hampir tidak memiliki kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali keberagaman itu sendiri (Turhusna & Solatun, 2020). Pembentukan karakter individu dipengaruhi dari apa yang dipelajarinya di sekolah, interaksi dalam keluarga di rumah, dan dinamika sosial di masyarakat. Ketiga lingkup inilah yang merupakan sebuah sistem yang saling terkait. Seorang murid tidak akan memperoleh karakter yang baik apabila tidak terjadi keseimbangan dalam salah satu dari lingkungan tersebut. Bahkan, meskipun sekolah memberikan pendidikan karakter yang baik tetapi situasi di rumah tidak mendukung maka upaya pembentukan karakter siswa tidak berhasil dengan efektif (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Diperkuat juga bahwa tempat di mana seorang anak tumbuh memiliki dampak besar terhadap karakternya, terutama lingkungan keluarga yang dianggap sebagai pondasi utama dalam perkembangan anak karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak karena keluarga merupakan gambaran kecil dari masyarakat secara umum. Di sinilah anak-anak pertama kali menerima pengajaran nilai-nilai dasar dan pendidikan dari kedua orang tuanya sebelum mereka terlibat dalam interaksi dengan masyarakat lebih luas. (Andhika et al., 2021).

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa di SDN 1 Suranenggala dilaksanakan dengan beberapa program, yaitu piket kelas, program kegiatan sabtu bersih, implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran di kelas, program pengolahan botol plastik sebagai media tanam, program pengolahan sampah plastik menjadi *ecobrick*, dan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Adapun faktor pendukungnya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah yang mendukung, sarana prasarana yang cukup memadai, dan adanya peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas seperti sudah adanya aturan untuk piket kelas dan aturan untuk melaksanakan piket bersama. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran guru, kurangnya kesadaran orang tua, kurangnya kesadaran siswa, dan perbedaan karakter dari setiap individu karena pada dasarnya setiap individu itu memiliki perbedaan.

REKOMENDASI

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadikan masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah demi tercapainya warga sekolah yang peduli akan lingkungan. Selain itu, sekolah juga harus bisa menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Bagi siswa peneliti berharap lebih tekun lagi dalam menjaga lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Harus memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan karena keberlangsungan lingkungan ini adalah tanggung jawab bersama. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menganalisis tentang pendidikan karakter lainnya. Jadi tidak hanya berfokus pada pendidikan karakter peduli lingkungan saja.

REFERENSI

- Arvianti et al. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Amanda, M. D. et al. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Kontribusi Masyarakat dalam Perspektif Ketahanan Nasional Indonesia di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*., 02(06), 45–63.
- Ananda et al. (2023). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9657–9661. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3294>
- Andhika, M. R., Tinggi, S., Islam, A., Teungku, N., Meulaboh, D., Dini, A. U., & Karakter, P. (2021). *Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. 13(1), 73–81.
- Andriansyah et al. (2019). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap Sikap Peduli Anak akan Kelestarian Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 86–106.
- Anggraeni et al. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.

- Annisa. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education Values in Basic School Students. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Asmiati, A., Fitriana, F., & Jamilah, J. (2021). Analisis Kesadaran Guru Terhadap RPP dalam Proses Pembelajaran di MI Miftahul Alim Habau. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 31–42.
- Austin. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Reuse Sampah Kain di Desa Pipa Putih Ogan Ilir pada Masa Covid 19. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 363–369. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.281>
- Chan et al. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1126>
- Chasanah et al. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di MI Al Ijtihad Citrosono Magelang. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6969>
- Dalyono & Lestariningsih. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprimakaprima*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Diannisa, S. R. & Karnati, N. (2021). Management of Facilities and Infrastructure in Junior High School. In *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* (Vol. 6, Issue 2).
- Diyan Nurvika Kusuma Wardani. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fachrul et al. (2021). Degradasi Mikroplastik pada Ekosistem Perairan oleh Bakteri Kultur. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 6(2), 304–316.
- Haifaturrahmah & Nizaar. (2017). Pemanfaatan Botol Plastik Bekas Sebagai Media Tanam Hidroponik Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Lingkungan Sekitar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31764/jmm.v1i1.8>
- Handoko & Warka. (2019). Kedudukan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 25/puu-x11/2014. *Mimbar Keadilan*, 12(1), 13–20.
- Hidayatullah. (2016). *Implementasi Program Adiwiyata Di SD Islam Al- Azhar 29 BSB Semarang*. (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan).
- Irawati et al. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismil. (2023). *Melalui Program Sekolah Adiwiyata oleh : Melalui Program Sekolah Adiwiyata diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember*.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). *Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*. 6(1). <https://www.journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1258>
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Khasanah. (2020). *Pengantar Microteaching*. Deepublish. Deepublish.
- Kurniasih, Imas, dan S. B. (2017). *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*.
- Langi & Talibandang. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>

- Lestari et al. (2023). Pengelolaan Program Unit Pelatihan Keliling (Mobile Training Unit) Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat di Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Barat. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 81–92.
- Marjohan, & Afniyanti, R. (2018). Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Marjohan 1 , Ria Afniyanti 2 1,2). *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(I), 111–126.
- Mekarisce. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mery et al. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6(2), 175–180.
- Munawar et al. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22–29.
- Nurulloh. (2019). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan*. 7(2).
- Purwanti et al. (2020). Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–117.
- Rahayu & Prihatin. (2023). Gerakan Sosial Baru : Pengolahan Sisa Bahan Organik oleh Komunitas Eco-enzyme Nusantara di Kabupaten Sleman. *Journal of Social Development Studies*, 4(2), 115–128.
- Rizqia et al. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212%0D>
- Sa'ban et al. (2020). Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Sari & Noor. (2022). Kebijakan Pembelajaran yang Merdeka : Dukungan dan Kritik Pendidikan nasional Indonesia sudah diatur berdasarkan Pancasila dan Undang-. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53.
- Sari et al. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Ecobrick di Desa Pulosaren Sebagai Upaya Pemanfaatan Sampah Plastik. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41080>
- Septiani et al. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik, dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.90-99>
- Simbolon et al. (2021). Kesadaran Lingkungan Tentang Sekolah Adiwiyata. *Nursing Arts*, 15(1), 1–6.
- Sodik, A. J., Santoso, G., & Winata, W. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk Kesepakatan Bersama di Kelas 4 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(04), 395–420.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suranto, et. al. (2022). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(April), 59–66.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 28–42.
- Wahyuni & Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wuryandani et al. (2019). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 8, 286–295.
- Yuniawati, D. (2021). *Penyusun Perangkat Pembelajaran Terpadu Berorientasi Karakter Peduli Lingkungan dan Kompetensi Abad 21 di Sekolah Dasar*.